



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Kriminologi Terhadap Pelaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Kota Bengkulu

Criminological Analysis Of Motorbike Gang Perpetrators As A Form Of Juvenile Delinquency In Bengkulu City

Yeyen Efrianza¹, Fitri Anita², M. Rochman³

^{1,2,3}Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Prof. DR. Hazairin, SH

*Corresponding Author: Email: efrianzayeyen@gmail.com¹, fitri@gmail.com², drochman18@gmail.com³,

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Mar, 2026

Revised: 15 Apr, 2026

Accepted: 17 May, 2026

Kata Kunci:

Kriminologi, Kenakalan Remaja, Geng Motor, Faktor Penyebab, Penanggulangan

Keywords:

Criminology, Juvenile Delinquency, Motorcycle Gangs, Causal Factors, Countermeasures

DOI: [10.56338/jks.v9i5.10998](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.10998)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kriminologis yang menyebabkan keterlibatan remaja dalam geng motor, mengidentifikasi karakteristik pelaku, serta mengkaji upaya penanggulangan fenomena tersebut di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah penelitian hukum empiris dengan pendekatan socio-legal. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan aparat kepolisian dan remaja anggota geng motor sebagai data primer, serta studi kepustakaan sebagai data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam geng motor dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor individu (krisis identitas dan kontrol diri rendah), faktor keluarga (kurangnya perhatian dan pengawasan), faktor lingkungan sosial (pengaruh teman sebaya), faktor pendidikan, faktor ekonomi, serta pengaruh media dan lemahnya penegakan hukum. Karakteristik pelaku geng motor umumnya berada pada usia remaja dengan identitas diri yang belum stabil, cenderung anti-sosial, agresif, melakukan kejahatan jalanan secara berkelompok, serta memiliki loyalitas tinggi terhadap kelompok. Upaya penanggulangan yang dapat dilakukan meliputi pendekatan preventif, represif, dan rehabilitatif, seperti penguatan peran keluarga, penegakan hukum yang tegas, serta pembinaan dan reintegrasi sosial bagi pelaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja khususnya geng motor di Kota Bengkulu.

ABSTRACT

This study aims to analyze the criminological factors causing juvenile involvement in motorcycle gangs, identify the characteristics of the offenders, and examine the countermeasures to address this phenomenon in Bengkulu City. This research employs an empirical legal method with a socio-legal approach. Primary data were collected through direct interviews with police officers and juvenile motorcycle gang members, while secondary data were obtained through literature review. The data were analyzed using a descriptive qualitative method. The results indicate that juvenile involvement in motorcycle gangs is influenced by multiple factors, including individual factors (identity crisis and low self-control), family factors (lack of supervision and attention), social environment (peer influence), educational and economic factors, as well as media influence and weak law enforcement. The characteristics of offenders generally include unstable identity, anti-social tendencies, aggressive behavior, involvement in street crimes, strong group loyalty, and collective actions. Countermeasures can be carried out through preventive, repressive, and rehabilitative approaches, such as strengthening family roles, enforcing strict law enforcement, and providing guidance and social reintegration for offenders. This study is expected to contribute to the prevention and control of juvenile delinquency, particularly motorcycle gangs in Bengkulu City.

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja merupakan persoalan sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan dinamika kehidupan masyarakat. Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa memiliki karakteristik yang labil, penuh rasa ingin tahu, serta cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kondisi psikologis tersebut sering kali mendorong remaja untuk mencari pengakuan diri, identitas sosial, serta eksistensi di hadapan kelompok sebayanya. Apabila proses pencarian jati diri ini tidak diimbangi dengan pembinaan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, maka remaja berpotensi terjerumus ke dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, salah satunya adalah keterlibatan dalam geng motor.

Geng motor merupakan fenomena sosial yang identik dengan kelompok remaja yang terorganisasi secara informal, memiliki solidaritas kelompok yang kuat, serta sering kali menampilkan perilaku agresif dan melanggar norma hukum maupun norma sosial. Aktivitas geng motor tidak hanya sebatas berkendara secara berkelompok, tetapi juga kerap disertai dengan tindakan berbahaya seperti balap liar, penganiayaan, perusakan fasilitas umum, hingga tindak pidana berat yang mengancam keselamatan masyarakat. Keberadaan geng motor dengan perilaku menyimpang tersebut menjadikan fenomena ini sebagai bentuk kenakalan remaja yang serius dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama aparat penegak hukum dan pemerintah daerah.¹

Di Kota Bengkulu, fenomena geng motor menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai pemberitaan di media lokal dan laporan kepolisian menunjukkan bahwa aksi geng motor kerap terjadi pada malam hari, terutama di jalan-jalan protokol dan kawasan permukiman. Aksi tersebut tidak jarang menimbulkan keresahan, rasa takut, serta gangguan terhadap ketertiban umum. Selain itu, pelaku geng motor umumnya berasal dari kalangan remaja usia sekolah atau usia produktif awal, sehingga menimbulkan keprihatinan mendalam karena generasi muda yang seharusnya menjadi aset pembangunan justru terlibat dalam perilaku kriminal.²

Dari sudut pandang kriminologi, kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbuatan individu yang melanggar hukum, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor individu, sosial, ekonomi, dan budaya. Kriminologi memandang pelaku kejahatan sebagai bagian dari struktur sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan, kondisi ekonomi, pendidikan, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan remaja dalam geng motor perlu dianalisis secara mendalam untuk mengetahui faktor-faktor kriminogen yang mendorong munculnya perilaku tersebut.³

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan munculnya geng motor adalah lemahnya kontrol sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Keluarga sebagai institusi sosial pertama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, serta disharmoni keluarga dapat mendorong remaja mencari pelarian dan pengakuan di luar rumah, termasuk melalui keanggotaan geng motor. Di sisi lain, lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan dan pelanggaran hukum juga turut memperkuat kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan menyimpang.⁴

Selain faktor keluarga dan lingkungan, pengaruh kelompok sebaya memiliki peranan yang sangat signifikan. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya karena adanya kebutuhan untuk diterima dan diakui. Solidaritas kelompok dalam geng motor sering kali dibangun melalui kesamaan nasib, minat, serta pengalaman sosial yang serupa. Dalam kelompok tersebut, norma-norma internal sering kali bertentangan dengan norma hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga anggota geng terdorong untuk melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk loyalitas dan pembuktian diri.⁵

¹ Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Kencana, Jakarta, 2016, hlm. 45.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2017, hlm. 312.

³ Topo Santoso, *Kriminologi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2018, hlm. 3.

⁴ Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selektia Kriminologi*, Refika Aditama, Bandung, 2013, hlm. 67.

⁵ Sutherland & Cressey, *Principles of Criminology*, Lippincott, Philadelphia, 1978, hlm. 80.

Faktor ekonomi dan pendidikan juga tidak dapat diabaikan dalam menganalisis fenomena geng motor. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat memicu frustrasi dan rasa ketidakadilan sosial pada remaja, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku agresif dan pelanggaran hukum. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya akses terhadap kegiatan positif juga mempersempit pilihan remaja dalam menyalurkan energi dan kreativitasnya, sehingga geng motor menjadi alternatif yang dianggap mampu memberikan identitas dan kekuasaan simbolik.⁶

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut berkontribusi terhadap eksistensi geng motor. Media sosial sering digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi kelompok, memamerkan keberanian, serta menyebarkan aksi-aksi yang dilakukan. Hal ini secara tidak langsung membentuk budaya kekerasan dan normalisasi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Tayangan dan unggahan tersebut juga dapat memicu munculnya geng motor baru atau memperluas jaringan geng yang sudah ada.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode hukum empiris dengan pendekatan socio-legal untuk mengkaji bagaimana hukum bekerja dalam masyarakat, khususnya terkait fenomena geng motor sebagai bentuk kenakalan remaja di Kota Bengkulu. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan aparat kepolisian dan remaja anggota geng motor, serta data sekunder dari studi kepustakaan seperti peraturan perundang-undangan, buku, dan jurnal ilmiah. Penelitian dilakukan di Kota Bengkulu dengan populasi anggota Polresta Bengkulu dan remaja geng motor, serta sampel yang dipilih secara purposive sebanyak 3 anggota polisi dan 3 remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen, kemudian data diolah melalui tahap editing dan coding sebelum dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menafsirkan data secara sistematis berdasarkan teori kriminologi dan ketentuan hukum yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

DISKUSI

1. Faktor Kriminologis Yang Menyebabkan Remaja Terlibat Dalam Geng Motor Di Kota Bengkulu

Fenomena keterlibatan remaja dalam geng motor merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup meresahkan masyarakat. Di Kota Bengkulu, keberadaan geng motor tidak hanya berdampak pada ketertiban umum, tetapi juga menimbulkan berbagai tindak kriminal seperti balap liar, penganiayaan, perusakan fasilitas umum, hingga tindak kekerasan lainnya. Dalam perspektif kriminologi, keterlibatan remaja dalam geng motor tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, baik dari aspek individu, keluarga, lingkungan sosial, hingga faktor struktural.

1) Faktor Individu (Personal)

Faktor individu merupakan salah satu penyebab utama yang mendorong remaja bergabung dalam geng motor. Pada masa remaja, individu sedang mengalami proses pencarian jati diri (*identity crisis*). Dalam kondisi ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan memiliki dorongan kuat untuk diakui oleh kelompok.

Di Kota Bengkulu, fenomena ini terlihat dari banyaknya remaja yang menjadikan geng motor sebagai sarana aktualisasi diri. Mereka merasa lebih dihargai ketika menjadi bagian dari kelompok tersebut, terutama jika di dalam keluarga atau lingkungan sekolah mereka kurang mendapatkan perhatian.

⁶ Muladi dan Barda Nawawi Arief, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*, Alumni, Bandung, 2010, hlm. 112.

⁷ Agus Raharjo, *Cyber Crime: Pemahaman dan Upaya Pencegahan*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2020, hlm. 54.

2) Faktor Keluarga

Di Kota Bengkulu, masih terdapat keluarga yang sibuk dengan pekerjaan sehingga pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal. Akibatnya, remaja memiliki waktu luang yang tidak terkontrol dan mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya untuk bergabung dalam geng motor.

3) Faktor Lingkungan Sosial (Pergaulan)

Di Kota Bengkulu, komunitas remaja yang berkumpul di tempat-tempat umum seperti jalan protokol, kawasan pantai, atau tempat nongkrong pada malam hari menjadi titik awal terbentuknya geng motor. Dari sekadar berkumpul, berkembang menjadi kelompok dengan identitas tertentu yang kemudian melakukan aktivitas menyimpang.

4) Faktor Pendidikan

Di Kota Bengkulu, beberapa kasus menunjukkan bahwa remaja yang terlibat geng motor berasal dari latar belakang pendidikan yang kurang stabil. Ada yang sering bolos sekolah, bahkan ada yang sudah tidak bersekolah lagi. Kondisi ini membuat mereka memiliki lebih banyak waktu luang tanpa pengawasan yang jelas.

5) Faktor Ekonomi

Di Kota Bengkulu, keberadaan sepeda motor sebagai alat transportasi utama menjadi faktor pendukung berkembangnya geng motor. Kemudahan akses terhadap kendaraan membuat remaja lebih leluasa melakukan aktivitas seperti konvoi atau balap liar.

6) Faktor Budaya dan Media

Di Kota Bengkulu, penggunaan media sosial di kalangan remaja cukup tinggi. Hal ini mempercepat penyebaran budaya geng motor, termasuk dalam hal gaya berpakaian, simbol kelompok, hingga pola perilaku.

7) Faktor Lemahnya Penegakan Hukum dan Pengawasan Sosial

Di Kota Bengkulu, meskipun aparat penegak hukum telah melakukan berbagai upaya seperti patroli dan razia, namun fenomena geng motor masih tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan belum menyentuh akar permasalahan secara menyeluruh.

8) Faktor Kurangnya Kegiatan Positif bagi Remaja

Minimnya fasilitas dan kegiatan positif bagi remaja juga menjadi faktor pendorong. Remaja yang tidak memiliki wadah untuk menyalurkan bakat dan minatnya cenderung mencari alternatif lain, termasuk bergabung dengan geng motor.

Kegiatan seperti olahraga, seni, atau organisasi kepemudaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas negatif. Namun, jika fasilitas tersebut terbatas atau tidak menarik, maka remaja akan lebih memilih kegiatan yang dianggap lebih “menantang”.

Di Kota Bengkulu, meskipun terdapat beberapa fasilitas publik, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh remaja. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk menyediakan ruang kreatif yang lebih menarik.

B. Karakteristik Pelaku Geng Motor Di Kota Bengkulu Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi

Fenomena geng motor di Kota Bengkulu merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang menunjukkan adanya penyimpangan perilaku dari norma sosial dan hukum. Dalam perkembangannya, geng motor tidak lagi sekadar komunitas otomotif, melainkan telah membentuk pola perilaku khas yang mencerminkan karakter tertentu dari para pelakunya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji karakteristik pelaku geng motor sebagai dasar dalam memahami perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

Dalam perspektif kriminologi, karakteristik pelaku tidak hanya dilihat dari latar belakang, tetapi lebih pada pola sikap, perilaku, dan kecenderungan yang melekat pada individu dalam melakukan tindakan menyimpang. Adapun karakteristik pelaku geng motor di Kota Bengkulu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berada pada Usia Remaja dengan Identitas Diri yang Belum Stabil

Pelaku geng motor di Kota Bengkulu umumnya berada pada rentang usia remaja hingga dewasa muda, yaitu sekitar 15–25 tahun. Karakter utama pada fase ini adalah belum stabilnya identitas diri. Mereka cenderung masih mencari jati diri dan belum memiliki pendirian yang kuat.

Secara karakter, kondisi ini terlihat dari sikap yang mudah berubah, keinginan untuk mencoba hal-hal baru, serta kecenderungan mengikuti arus kelompok. Pelaku sering menunjukkan kebutuhan kuat untuk menjadi bagian dari suatu kelompok sebagai bentuk pencarian identitas diri.

2. Cenderung Mengganggu Ketertiban Umum dan Bersifat Anti-Sosial

Salah satu karakteristik utama pelaku geng motor di Kota Bengkulu adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban umum. Hal ini terlihat dari aktivitas seperti balapan liar di jalan raya yang tidak hanya melanggar aturan lalu lintas, tetapi juga berpotensi menyebabkan kecelakaan bagi pengguna jalan lainnya.

Selain itu, anggota geng motor seringkali berkumpul pada malam hari di tempat-tempat tertentu, seperti jalanan sepi atau kawasan yang minim pengawasan. Dalam kegiatan tersebut, tidak jarang mereka mengonsumsi minuman keras yang kemudian diikuti dengan aksi konvoi kendaraan secara berkelompok. Konvoi ini sering dilakukan dengan cara ugal-ugalan, menggunakan knalpot bising, serta tidak memperhatikan keselamatan pengguna jalan lain.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa pelaku memiliki kecenderungan anti-sosial, yaitu sikap yang tidak peduli terhadap norma dan kepentingan masyarakat umum. Dalam perspektif kriminologi, perilaku ini mencerminkan rendahnya internalisasi nilai sosial serta lemahnya kesadaran hukum dalam diri pelaku.

3. Memiliki Kecenderungan Melakukan Kejahatan Jalanan (Street Crime)

Karakter ini menunjukkan bahwa pelaku memiliki kecenderungan oportunistik, yaitu memanfaatkan situasi dan kondisi untuk melakukan kejahatan. Selain itu, tindakan tersebut juga mencerminkan adanya keberanian yang menyimpang serta rendahnya rasa takut terhadap konsekuensi hukum.

4. Bersifat Agresif dan Melakukan Kekerasan Secara Kolektif

Pelaku geng motor di Kota Bengkulu juga memiliki karakter agresif yang tinggi, yang tercermin dalam tindakan penganiayaan yang dilakukan secara brutal. Dalam beberapa kasus, pelaku menggunakan senjata tajam, batu, atau benda keras lainnya untuk melukai korban.

5. Memiliki Loyalitas Tinggi dan Solidaritas Kelompok yang Kuat

Dalam banyak kasus di Kota Bengkulu, aksi kekerasan maupun kejahatan dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk solidaritas. Pelaku merasa memiliki tanggung jawab untuk membela anggota kelompoknya, baik dalam konflik pribadi maupun konflik antar geng.

6. Memiliki Pola Pikir yang Menyimpang dari Norma Sosial

Pelaku geng motor di Kota Bengkulu cenderung memiliki pola pikir yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Mereka sering menganggap tindakan seperti balapan liar, penjambretan, dan kekerasan sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai bentuk keberanian.

7. Cenderung Beroperasi Secara Berkelompok

Aksi kelompok memberikan rasa aman dan keberanian bagi pelaku, karena tanggung jawab tidak ditanggung secara individu. Selain itu, keberadaan kelompok juga memperkuat solidaritas dan identitas bersama.

C. Upaya Penanggulangan Geng Motor Di Kota Bengkulu Berdasarkan Pendekatan Kriminologi

1. Upaya Preventif (Pencegahan)

a. Penguatan Peran Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam proses sosialisasi individu. Dalam konteks Kota Bengkulu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan

perilaku anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga harus memberikan perhatian, pengawasan, dan pembinaan moral.

b. Pendidikan dan Pembinaan di Sekolah

Sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga formal dalam membentuk perilaku dan karakter remaja. Dalam upaya preventif, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah kenakalan remaja, termasuk keterlibatan dalam geng motor.

c. Pengawasan Lingkungan dan Masyarakat

Lingkungan yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap ketertiban akan lebih mampu menekan potensi kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan teori social disorganization, yang menyatakan bahwa lingkungan yang terorganisir dengan baik dan memiliki kontrol sosial yang kuat akan cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang rendah.

d. Penyediaan Sarana dan Kegiatan Positif

Pemerintah daerah di Kota Bengkulu memiliki tanggung jawab dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan positif bagi remaja. Keterbatasan ruang ekspresi seringkali menjadi salah satu alasan remaja mencari alternatif kegiatan yang menyimpang.

2. Upaya Represif (Penindakan)

a. Penegakan Hukum yang Tegas

Penegakan hukum yang tegas dan konsisten merupakan kunci dalam menanggulangi geng motor. Aparat penegak hukum di Kota Bengkulu harus bertindak tanpa pandang bulu terhadap pelaku yang melakukan pelanggaran, seperti balapan liar, tawuran, dan penganiayaan.

Penegakan hukum yang lemah akan menimbulkan persepsi bahwa tindakan tersebut dapat ditoleransi. Sebaliknya, penindakan yang tegas akan memberikan efek jera dan mencegah terulangnya tindakan serupa.

Dalam perspektif kriminologi, hal ini berkaitan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, yang menekankan pentingnya pengawasan dan penegakan aturan dalam menjaga keteraturan masyarakat.

b. Patroli dan Razia Rutin

Kepolisian perlu meningkatkan patroli rutin, khususnya pada malam hari dan di lokasi yang sering dijadikan tempat berkumpul geng motor. Patroli ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran serta memberikan rasa aman kepada masyarakat.

c. Pembubaran dan Pengawasan Kelompok Geng

Kelompok geng motor yang terindikasi melakukan tindakan menyimpang perlu diawasi secara ketat bahkan dibubarkan jika diperlukan. Pembubaran ini bertujuan untuk memutus jaringan kelompok dan mengurangi pengaruh negatif terhadap anggotanya.

3. Upaya Rehabilitatif (Pembinaan dan Pemulihan)

Pendekatan rehabilitatif bertujuan untuk memperbaiki perilaku pelaku geng motor agar dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendekatan ini sangat penting karena sebagian besar pelaku merupakan remaja yang masih memiliki potensi untuk berubah.

KESIMPULAN

1. Faktor kriminologis penyebab remaja terlibat geng motor di Kota Bengkulu

- a) Faktor individu : krisis identitas, emosi labil, rendahnya kontrol diri
- b) Faktor keluarga: kurang perhatian, broken home, minim pengawasan
- c) Faktor lingkungan sosial: pengaruh teman sebaya, peer pressure
- d) Faktor pendidikan: putus sekolah, rendahnya pendidikan karakter
- e) Faktor ekonomi: keterbatasan ekonomi atau penyalahgunaan fasilitas
- f) Faktor budaya dan media: pengaruh media sosial dan budaya populer
- g) Lemahnya penegakan hukum dan pengawasan sosial

- h) Kurangnya kegiatan positif bagi remaja
- 2. Karakteristik pelaku geng motor (perspektif kriminologi):
 - a) Usia remaja dengan identitas diri belum stabil
 - b) Cenderung anti-sosial dan mengganggu ketertiban umum
 - c) Melakukan kejahatan jalanan (street crime) secara oportunistik
 - d) Bersifat agresif dan melakukan kekerasan secara kolektif
 - e) Memiliki loyalitas dan solidaritas kelompok yang tinggi
 - f) Pola pikir menyimpang dari norma sosial (distorsi nilai)
 - g) Beroperasi secara berkelompok dalam berbagai aktivitas
- 3. Upaya penanggulangan geng motor (pendekatan kriminologi):
 - a. Preventif:
 - 1) Penguatan peran keluarga
 - 2) Pendidikan karakter dan penyuluhan di sekolah
 - 3) Pengawasan masyarakat (siskamling, patroli lingkungan)
 - 4) Penyediaan sarana dan kegiatan positif
 - b. Represif:
 - 1) Penegakan hukum yang tegas
 - 2) Patroli dan razia rutin
 - 3) Pembubaran dan pengawasan kelompok geng
 - c. Rehabilitatif:
 - 1) Pembinaan dan konseling bagi pelaku
 - 2) Reintegrasi sosial (kembali ke sekolah/kerja)
 - 3) Pendekatan restorative justice

SARAN

- a. Keterlibatan remaja dalam geng motor di Kota Bengkulu diduga disebabkan oleh lemahnya kontrol keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan menyimpang, rendahnya kesadaran hukum, serta krisis identitas remaja.
- b. Pelaku geng motor diduga memiliki karakteristik berupa ikatan sosial yang lemah, solidaritas kelompok yang kuat, dan kecenderungan melakukan perilaku agresif sebagai bentuk kenakalan remaja.
- c. Penanggulangan geng motor di Kota Bengkulu diduga belum optimal dan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan preventif, rehabilitatif, serta penguatan peran keluarga, sekolah, dan aparat penegak hukum.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Abdul Wahid dan Mohammad Labib. *Kejahatan dan Penegakan Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Agus Raharjo. *Cyber Crime: Pemahaman dan Upaya Pencegahan*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2020.
- Ashibly dan Marlina. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir*. Bengkulu: Fakultas Hukum Program Studi Hukum Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H., 2026.

- Barda Nawawi Arief. Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana. Jakarta: Kencana, 2016.
- Johnny Ibrahim. Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif. Malang: Bayumedia Publishing, 2006.
- Kartini Kartono. Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Made Darma Weda. Kriminologi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Muladi dan Barda Nawawi Arief. Teori-Teori dan Kebijakan Pidana. Bandung: Alumni, 2010.
- Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad. Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Paul Moedikdo. Perilaku Menyimpang Remaja. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Paulus Hadisuprpto. Peradilan Anak di Indonesia. Bandung: Alumni, 2010.
- Romli Atmasasmita. Teori dan Kapita Selekta Kriminologi. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Sarlito W. Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Sarlito W. Sarwono. Psikologi Sosial. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Soedjono Dirdjosisworo. Kriminologi. Bandung: Alumni, 1984.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Sudarsoso. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sutherland, Edwin H. dan Donald R. Cressey. Principles of Criminology. Philadelphia: Lippincott, 1978.
- Topo Santoso. Kriminologi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- W.A. Bonger. Pengantar tentang Kriminologi. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- W.A. Bonger. Pengantar tentang Kriminologi. Jakarta: Pembangunan, 1982.
- Yesmil Anwar dan Adang. Kriminologi. Bandung: Refika Aditama, 2013.

B. Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2026 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP Baru)

C. Jurnal

Santoso, Topo. "Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya dalam Perspektif Kriminologi." Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM, Vol. 16 No. 2, 2009.